

Tata Ibadah Keluarga
Minggu, 13 September 2020
GKJ Rewulu

MENJADI KOMUNITAS YANG MENGAMPUNI

-Umat Berdiri-

P2 : Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
Pada ibadah Minggu Kedua Bulan Katekese Liturgi ini, kita diajak untuk semakin menghayati kasih serta kemurahan Tuhan Allah melalui perjumpaan antara Tuhan Allah dan umat-Nya. Kasih serta kemurahan Tuhan ini sudah semestinya mendorong orang percaya bersedia mengasihi sesama dengan sukacita. Tema ibadah minggu ini, yaitu “Menjadi Komunitas yang Mengampuni” mengingatkan kita bahwa mengampuni adalah salah satu panggilan serta konsekuensi sebagai orang yang telah menerima kemurahan Tuhan yang berkenan mengampuni dosa dan pelanggaran kita. Oleh karena itu, mari kita mempersiapkan diri untuk memasuki ibadah. Saat teduh bagi kita.

-Saat Teduh-

VOTUM DAN SALAM

PF : Mari Ibadah Keluarga ini kita khususkan dengan pengakuan bahwa, Tuhan pencipta langit dan bumi adalah sumber pertolongan kita.

Salam damai dan sejahtera dari Tuhan Yesus Kristus ada pada saudara (kita) sekalian. Amin

-Umat Duduk-

PUJIAN PEMBUKA

KJ 293: 1 – 2 “PUJI YESUS”

1. Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
Langit bumi, maklumkan kasih-Nya!
Haleluya! Nyanyilah, para malaikat:

Kuasa, hormat b'rilah kepada-Nya.

Selamanya Yesus Gembala kita,
siang malam kita didukung-Nya.

Refr. :

Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!

Puji Dia! Mari bernyanyilah!

2. Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!

Pada salib dosa dihapus-Nya.

Gunung Batu dan Pengharapan Abadi

dinyatakan di Bukit Golgota.

Haleluya! Hilanglah dukacita

oleh kuasa kasih setia-Nya. Refr. : ...

PENYESALAN DOSA

PF : Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, sebagai orang yang telah menerima kasih serta kemurahan Tuhan Allah melalui pengorbanan Kristus Yesus, kita menerima panggilan seperti dalam Matius 22: 37 – 40 “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Marilah dengan kerendahan hati, kita mengakui segala dosa – dosa kita di hadapan Tuhan karena belum mampu melakukan perintahNya, seraya memohon pengampunan atas segala dosa serta pelanggaran kita dalam doa pribadi. *(ditutup doa oleh PF)*

Pujian Penyesalan Dosa

KJ 39: 1 – 2 “KU DIBERI BELAS KASIHAN”

1. 'Ku diberi belas kasihan, walau tak layak hatiku;
tadi 'ku angkuh, kini heran: Tuhan, besarlah rahmat-Mu!
Kidung imanku bergema: rahmat-Mu sungguh mulia,

kidung imanku bergema: rahmat-Mu sungguh mulia!

2. Walau 'ku patut dihukumkan, Kaulah penuh anugerah:
darah Putra-Mu dicurahkan membasuh dosa dan cela.
Di manakah selamatku? Hanyalah dalam rahmat-Mu.
Di manakah selamatku? Hanyalah dalam rahmat-Mu.

PERSEMBAHAN

P2 : Marilah kita mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui persembahan yang kita dasari dengan firman Tuhan dari 1 Tawarikh 29 : 14.

Pengumpulan persembahan dibarengi dengan memuji nama Tuhan dari KJ 450 : 1 – 2

KJ 450: 1 – 2 “HIDUP KITA YANG BENAR”

1. Hidup kita yang benar haruslah mengucapkan syukur.

Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

Refr. :

Dalam susah pun senang, dalam segala hal,
aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendakNya!

2. Biar badai menyerang, biar ombak menerjang,
aku akan bersyukur kepada Tuhanku. Refr. : ...

Doa persembahan dan Persiapan Firman (P2)

PELAYANAN FIRMAN

Pelayanan Firman

PF : Matius 18: 21 – 35

“Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Tuhan dan yang memeliharanya, Haleluya !”

U : *(menyanyikan)* Haleluya 12x

Khotbah

“MENJADI KOMUNITAS YANG MENGAMPUNI”

Saat ini kita akan memperhatikan dua kata yang mirip namun artinya jauh berbeda. Yang pertama adalah kata **‘sambat’** (mengaduh, mengeluh) menjadi semakin familiar di tengah kondisi kita saat ini. Sambat kepada Tuhan dan sambat kepada sesama, mulai dari percakapan langsung, telepon, chatting, dan status dihiasi oleh sambatan-sambatan tentang pergumulan hidup. Sampai ada judul novel dan film yang judul aslinya “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” diplesetkan menjadi “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”. Bisa dikatakan hidup kita sekarang ini tiada hari tanpa sambat, entah kita sendiri yang sambat, atau orang lain yang sambat. Ketika mendapat jalan keluar dari sambatan kita, kita merasa senang dan lega luar biasa.

Kata yang kedua adalah kata **‘sumbut’** (sepadan, sesuai). Sambat dan sumbut merupakan dua kata yang hanya berbeda huruf vokal, tetapi maknanya jauh berbeda. Kalau kita bisa sambat, seharusnya hidup kitapun sumbut dengan sambatan kita. Hari ini melalui tema “MENJADI KOMUNITAS YANG MENGAMPUNI” kita kembali diajak untuk melihat ke dalam diri kita, **apakah kita sudah menjadi pengikut Kristus yang sumbut, atau masih sebagai murid Kristus yang sambat?** Hanya karena kasih dan kemurahan Tuhan sajalah, kita manusia yang bercela dan penuh dosa ini dilayakkan dan diputihkan, dosa-dosa kita diampuni. Pengampunan yang sudah kita terima harusnya mendorong kita untuk menjadi manusia yang mau mengampuni orang lain.

Dalam bacaan kita hari ini, Petrus bertanya sampai berapa kali harus mengampuni? Tujuh kalikah? (Ay. 21). Jika kita bayangkan, seseorang melukai hati kita dan kita harus mengampuni sampai tujuh kali, mungkin ada rasa tidak terima karena luka yang dalam dan berulang harus diampuni. Dalam pemahaman Petruspun tujuh kali sudah menjadi angka yang besar, karena adat masa itu pengampunan hanya sampai tiga kali. Tujuh kali berarti sudah dua kali lipat dari adat jaman itu, bahkan masih ditambah satu kali. Namun ternyata tidak demikian dengan jawaban Yesus

yang mengatakan 70 kali 7 kali (Ay. 22). Dengan angka yang begitu besar ini Tuhan Yesus ingin menekankan bahwa **mengampuni bukan tentang berapa kali, tetapi mengampuni sebagai cara hidup pengikutNya.**

Mari kita kembali melihat perumpamaan tentang mengampuni. Ketika raja mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya, ada seorang hamba yang tidak mampu membayar hutang. Awalnya raja memerintahkan untuk menjual segala kepunyaan hamba itu beserta anak isterinya untuk melunasi hutang, yang bahkan jika semua sudah terjualpun, masih banyak jumlah hutang yang belum bisa dilunasi. Namun hamba itu sambat, sujud untuk meminta waktu dan karena belas kasihan Sang Raja membebaskan dan menghapus hutangnya. Setelah keluar hamba itu bertemu dengan hamba lain yang berhutang kepadanya, hamba yang lain pun melakukan hal yang sama, dia sambat, sujud untuk meminta waktu, namun hamba yang telah dibebaskan oleh raja itu menangkap dan mencekiknya. Mendengar kejadian ini, Raja marah dan menangkap hamba itu dan menyerahkannya ke algojo.

Apa yang kemudian muncul di benak bapak/ibu/saudara setelah tadi memperhatikan sikap hamba yang telah diampuni oleh raja dalam perumpamaan tentang pengampunan? Untuk lebih jelasnya mari kita bandingkan jumlah hutang kedua hamba itu

- Hutang hamba I = 10.000 talenta
1 talenta = 6.000 dinar
1 dinar = upah 1 hari kerja = Rp. 50.000,-
10.000 talenta = 10.000×6.000 dinar
= $10.000 \times 6.000 \times \text{Rp. } 50.000,-$
= **Rp. 3.000.000.000.000,- (3 Triliun)**
- Hutang hamba II = 100 dinar
100 dinar = $100 \times \text{Rp. } 50.000,-$
= **Rp. 5.000.000,- (5 Juta)**

Rp. 3.000.000.000.000,- (3 Triliun) VS Rp. 5.000.000,- (5 Juta)

Hamba I sudah dibebaskan dari hutang 3 triliun tetapi tidak mau membebaskan hutang temannya yang hanya 5 juta. Dia sudah dibebaskan tetapi tidak mau membebaskan. Padahal secara angka, jumlah hutang temannya tidak seberapa dibanding dengan hutangnya. Ketika ditagih hutang dia sambat, sedangkan setelah dibebaskan dia tidak sumbut.

Ketika kita memperhatikan kisah ini, ada rasa geregetan? Merasa bahwa hamba itu tidak tahu berterima kasih? Ora sumbut? Dll. Jika kita mau mengakui dengan jujur, seringkali kita bersikap seperti hamba pertama. Berulang-ulang kali kita menyakiti hati Tuhan karena belum dapat melakukan perintah Tuhan dengan baik, kita sambat, meminta pengampunan, Tuhan mengampuni. Tetapi ketika ada orang yang menyakiti hati kita, kita sering perhitungan, sekali dia menyakiti oke saya maafkan, tapi kalau dua kali? Nanti saya fikir-fikir dulu, dll. Mungkin kita pernah melakukannya. Bukankah jika demikian, kita sama dengan hamba yang pertama tadi? *Kesalahan kita di hadapan Tuhan jauh lebih banyak dan Tuhan berkenan mengampuni dan melayakkan kita menjadi anakNya. Tetapi mengapa kita sulit untuk mengampuni orang lain?*

Pada minggu kedua bulan katekese ini kita diajak kembali untuk melihat rangkaian ibadah kita. Dalam Tata Ibadah Minggu ada bagian Penyesalan dan pengakuan dosa, di sana menjadi kesempatan bagi kita untuk memohon pengampunan dosa dan kita mendapatkan pengampunan, membahagiakan ketika kita sambat banyaknya dosa yang kita lakukan ternyata Tuhan mengampuni. Namun bagaimana dengan kalimat “ampunilah kami, seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami” dalam Doa Bapa Kami? **Kasih dan kemurahan Tuhan yang telah mengampuni kita harusnya mendorong kita untuk bersedia mengampuni orang lain.** Ini wujud ‘sumbut’ kita karena telah diampuni oleh Tuhan.

Mengampuni bukan tentang hitungan berapa kali saya harus mengampuni, tetapi tentang cara hidup. Selama kita hidup, selama kita berdosa dan Tuhan mengampuni, selama itu pula kita

mengampuni orang lain. Mengampuni bukan berarti kita lembek, tetapi justru menunjukkan betapa kuatnya kita untuk berani sembuh dan move on dari luka-luka hati yang pernah kita alami.

Berulang kali kita menyadari bahwa hidup kita masih belum berkenan di hadapan Tuhan, masih sering berdosa. Kita datang mengadu, sambat dan memohon pengampunan, dan kita mendapatkannya. **Sekarang saatnya kita tidak hanya menjadi orang yang sambat tetapi juga menjadi orang yang sumbut. Karena sudah diampuni oleh Tuhan, mari menjadi anak Tuhan yang sumbut, mau mengampuni orang lain.** Judul hidup kita bukan lagi “Nanti Kita Sambat tentang Hari Ini” tetapi menjadi “Nanti Kita Sumbut tentang Hari Ini.”

Amin.

Saat teduh

DOA SYAFAAT (PF)

- Dimampukan untuk mengampuni.
- Dimampukan untuk beradaptasi kebiasaan yang baru.
- Diberi kekuatan, kesabaran, penghiburan, kecukupan rejeki, dan kesehatan jasmani – rohani.
- Pemerintah, tim medis, ilmuwan, pasien, keluarga pasien, sukarelawan, dan berbagai pihak dapat bekerja sama untuk mengatasi keprihatinan ini.
- Gereja-gereja agar dimampukan untuk tetap berkarya dan menjadi saluran berkat di tengah pandemik.
- Doa Bapa Kami

PENGAKUAN IMAN RASULI (P2) - *Umat Berdiri* -

PENGUTUSAN (PF)

KJ 424: 1 “YESUS MENINGINKAN DAKU”

1. Yesus menginginkan daku bersinar bagiNya
Dimanapun ku berada ku mengenangkannya
Refr. :
Bersinar, bersinar, itulah kehendak Yesus.
Bersinar, bersinar aku bersinar terus.

BERKAT

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan. Jadilah pengikut Kristus yang mau mengampuni dan terimalah berkatNya:

“Tuhan memberkati saudara (kita) dan melindungi saudara (kita).

Tuhan menyinari saudara (kita) dengan wajah-Nya, dan memberi saudara (kita) kasih karunia,

Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara (kita) dan memberikan saudara (kita) damai sejahtera.”

Amin.

PUJIAN PENUTUP

KJ 424: 1 “YESUS MENGINGINKAN DAKU”

2. Yesus menginginkan daku menolong orang lain,
manis dan sopan selalu ketika kubermain. Refr. : ...

Tuhan Memberkati